



Teologi Digital dalam Pendidikan Kristen: Antara Kesetiaan Tradisi dan Relevansi Kontemporer

Berta Randabunga¹, Ibrahim²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar, Indonesia

bertarandab@gmail.com

Article History

Received
07 Februari 2026

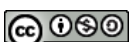
Revised
18 Juni 2026

Accepted
28 Juni 2026

Abstract: *This article examines the role of digital theology in Christian education by highlighting the tension between the demands of relevance in the digital age and fidelity to theological tradition. This study departs from the research gap that previous studies tended to be descriptive, i.e. only explaining the opportunities and challenges of digitalization without deeply analyzing the theological tension between tradition and digital transformation. This research aims to explore opportunities, challenges, and theological reflective frameworks in the integration of digital technology in Christian education to remain rooted in faith as well as contextual. The method used is a qualitative literature study by analyzing theological literature, Christian education, and current research on church digitization. The results of the study show that digital theology opens up opportunities such as expanding access to education, learning innovation, increasing student participation, and forming virtual faith communities. Nevertheless, fundamental tensions are found in the aspects of authority, presence, community, and faith formation. Theoretically, digital theology is understood as a critical reflective framework that negotiates Christian traditions and digital culture, while practically demanding a pedagogical approach that is critical, adaptive, and remains grounded in Scripture and church traditions.*

Keywords: *christian education, current relevance, digital theology, tradition*

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran teologi digital dalam pendidikan Kristen dengan menyoroti ketegangan antara tuntutan relevansi di era digital dan kesetiaan terhadap tradisi teologis. Kajian ini berangkat dari gap penelitian bahwa studi sebelumnya cenderung bersifat deskriptif, yaitu hanya memaparkan peluang dan tantangan digitalisasi tanpa menganalisis secara mendalam ketegangan teologis antara tradisi dan transformasi digital. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peluang, tantangan, serta kerangka reflektif teologis dalam integrasi teknologi digital pada pendidikan Kristen agar tetap berakar pada iman sekaligus kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menganalisis literatur teologi, pendidikan Kristen, dan penelitian terkini tentang digitalisasi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi digital membuka peluang seperti perluasan akses pendidikan, inovasi pembelajaran, peningkatan partisipasi peserta didik, serta pembentukan komunitas iman virtual. Namun demikian, ditemukan ketegangan mendasar pada aspek otoritas, kehadiran, komunitas, dan formasi iman. Secara teoretis, teologi digital dipahami sebagai kerangka reflektif kritis yang menegosiasikan tradisi Kristen dan budaya digital, sementara secara praktis menuntut pendekatan pedagogis yang kritis, adaptif, dan tetap berlandaskan Kitab Suci serta tradisi gereja.



Kata Kunci: pendidikan Kristen, relevansi kontemporer, teologi digital, tradisi

1. Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan di hampir setiap bidang kehidupan manusia. Teknologi bukan lagi sekadar alat, tetapi telah menjadi sarana utama komunikasi, pengumpulan informasi, membangun jejaring sosial, dan bahkan membentuk identitas dan pemahaman dunia. Fenomena ini juga meresap ke bidang pendidikan, termasuk pendidikan Kristen, yang kini dihadapkan pada tantangan untuk mendamaikan kesetiaan pada tradisi dengan kebutuhan akan relevansi kontemporer. Topayung dalam penelitiannya menekankan bahwa pedagogi harus dirancang secara inovatif untuk menegakkan karakter generasi saat ini tanpa kehilangan akar tradisional.¹ Transformasi ini mengharuskan guru dan institusi Kristen untuk memikirkan kembali metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan cara-cara untuk menumbuhkan spiritualitas siswa.

Dalam konteks pendidikan Kristen, digitalisasi menawarkan peluang yang sangat besar. Platform pembelajaran *online* memungkinkan siswa untuk mengakses materi teologis dari berbagai sumber global tanpa terikat dengan lokasi. Penelitian Khari menemukan bahwa forum online, webinar, dan aplikasi seluler pendidikan memungkinkan interaksi yang lebih luas dan lebih fleksibel antara guru, mentor spiritual, dan siswa.² Selain itu, konten digital seperti video pembelajaran, *podcast* teologi dan *e-book* alkitabiah menawarkan berbagai media yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan beradaptasi dengan gaya belajar siswa yang berbeda, terutama generasi baru yang lahir di era digital.³ Teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan literasi digital yang kritis, memungkinkan siswa tidak hanya untuk menerima informasi, tetapi juga untuk menilai, membandingkan, dan merefleksikan konten, termasuk yang tentang iman dan spiritualitas.

Namun, gelombang digitalisasi ini tidak lepas dari tantangan dan risikonya. Pendidikan Kristen tradisional selalu menekankan pembelajaran mendalam, pembiasaan spiritual, dan hubungan pribadi antara guru dan siswa. Pendekatan online, jika tidak dirumuskan dengan bijaksana, dapat mengurangi kedalaman teologis, menurunkan kualitas interaksi spiritual, dan berisiko menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Gulo dan Zai mengatakan bahwa terlepas dari banyaknya peluang digital dalam pendidikan Kristen, ada risiko misinformasi dan kecanduan, serta tantangan moral dan spiritual, jika teknologi digital tidak disertai dengan prinsip-prinsip teologis yang

¹ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–124.

² Muhammad Yudil Khairi, "Pelatihan Melalui Webinar Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru Di Masa Pandemi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2212–2219.

³ Krisdayanti Ritonga et al., "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Balige TP 2023/2024," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 133–145.

kuat.⁴ Selain itu, ketergantungan pada media digital dapat menyebabkan fenomena “pembelajaran dangkal”, di mana siswa lebih fokus pada jumlah informasi daripada pemahaman yang mendalam, dan juga mengurangi pengalaman komunitas yang merupakan inti dari pembelajaran Kristen.⁵

Di sinilah konsep teologi digital menjadi relevan. Menurut Arifianto dkk, teologi digital adalah upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip iman Kristen dengan praktik dan media digital.⁶ Pendekatan ini melihat teknologi tidak hanya sebagai alat untuk mediasi material, tetapi juga sebagai media yang dapat memperkaya pengalaman spiritual dan pembelajaran teologis yang mendalam. Teologi digital menekankan penggunaan teknologi secara etis, reflektif, dan kontekstual sehingga inovasi digital tidak hanya mengikuti tren tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Kristen untuk membangun karakter, memperdalam iman, dan membina komunitas yang sehat dan inklusif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara teologi digital dan pendidikan Kristen. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana integrasi teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas cakupan pendidikan dan misi Kristen, dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode pedagogis yang inovatif. Namun, penelitian ini juga mengkritik potensi risiko yang mungkin timbul seperti hilangnya keaslian dalam penyampaian materi teologis, kesenjangan akses digital antar mahasiswa, dan risiko penurunan kualitas interaksi spiritual yang dipersonalisasi. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya deskriptif tentang penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan implikasi teologis, etika, dan pedagogis dari digitalisasi pendidikan Kristen.

Dalam konteks ini, artikel ini berpendapat bahwa keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi teologis dan adaptasi terhadap relevansi kontemporer sangat penting untuk pendidikan Kristen yang efektif di era digital. Kesetiaan pada tradisi memastikan bahwa nilai-nilai dasar iman, disiplin spiritual, dan pembiasaan moral dihormati. Pada saat yang sama, beradaptasi dengan konteks kontemporer melalui media digital memungkinkan pendidikan Kristen tetap relevan, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan generasi di dunia yang serba cepat dan saling terhubung secara global.

Selain itu, artikel ini juga menekankan bahwa teologi digital bukan hanya fenomena teknologi, tetapi juga fenomena pendidikan dan spiritual. Dengan kata lain, penggunaan media digital dalam pendidikan Kristen harus selalu ditujukan untuk membangun iman holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Keberhasilan implementasi membutuhkan kemampuan guru untuk menjadi fasilitator

⁴ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, “Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan,” *SAINT PAUL’S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 241–253.

⁵ Rezeki Putra Gulo and Sandra Rosiana Tapilaha, “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era,” *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, “Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital,” *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

yang kompeten, kreatif, dan reflektif, serta siswa yang kritis, responsif, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, artikel ini membahas: (1) prinsip-prinsip dasar Teologi Digital; (2) peluang yang ditawarkan oleh teknologi dalam pendidikan Kristen; (3) tantangan dan risiko yang muncul; dan (4) strategi implementasi yang menyeimbangkan tradisi teologis dan inovasi digital. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan model pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga teknologi tidak hanya alat tetapi juga sarana untuk mendekatkan siswa ke pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan pengalaman spiritual yang otentik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi peran teologi digital dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam menelaah ketegangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan relevansi kontemporer. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang meliputi buku akademik, artikel jurnal serta publikasi digital dari institusi teologi yang kredibel.

Kriteria pemilihan sumber ditetapkan berdasarkan relevansi dengan topik teologi digital, otoritas penulis atau lembaga penerbit, serta kebaruan publikasi dalam rentang 5–7 tahun terakhir (2019–2026), dengan pengecualian pada karya klasik yang dianggap foundational dalam kajian digital religion dan digital theology. Total sumber yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak [isi jumlah artikel/buku yang Anda gunakan].

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan dan seleksi literatur, (2) reduksi data melalui pengelompokan tema awal, (3) kategorisasi ke dalam tema utama seperti prinsip teologi digital, peluang digitalisasi, tantangan etika-teologis, dan strategi implementasi dalam pendidikan Kristen, serta (4) interpretasi teologis terhadap hubungan antar kategori untuk menemukan pola ketegangan antara tradisi dan kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan temuan dari berbagai penulis dan disiplin terkait, serta melakukan verifikasi silang antara artikel jurnal, buku akademik, dan laporan institusional. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki dasar argumentatif yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Teologi Digital

Teologi digital merupakan suatu bidang refleksi teologis yang secara kritis mengkaji hubungan timbal balik antara iman Kristen, teknologi digital, dan budaya digital yang membentuk pengalaman manusia kontemporer. Teologi digital tidak hanya berfokus pada bagaimana teknologi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mempertanyakan bagaimana kehadiran teknologi digital memengaruhi cara manusia memahami Allah, manusia, gereja, komunitas iman, praktik

spiritual, serta proses pembentukan teologis. Dengan demikian, teologi digital berada pada wilayah perjumpaan antara teologi Kristen dan transformasi budaya digital, di mana teknologi dipahami sebagai konteks budaya yang memerlukan interpretasi teologis, bukan sekadar sebagai alat teknis.

Menurut Campbell, perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan dalam cara komunitas agama membangun identitas, otoritas, praktik spiritual, dan relasi sosial.⁷ Oleh sebab itu, pendekatan teologis terhadap dunia digital tidak cukup hanya dengan mengadopsi teknologi untuk kepentingan pelayanan, tetapi perlu melakukan refleksi kritis mengenai bagaimana iman berinteraksi dengan budaya digital. Dalam perspektif ini, teknologi digital menjadi ruang teologis tempat praktik iman mengalami transformasi dan negosiasi dengan konteks sosial yang baru.

Phillips menegaskan bahwa teologi digital perlu memahami teknologi bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, melainkan sebagai bagian dari realitas budaya manusia yang membawa pertanyaan-pertanyaan teologis baru. Teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap konsep-konsep tradisional seperti kehadiran, komunitas, inkarnasi, otoritas, dan praktik gerejawi. Karena itu, teologi digital berfungsi sebagai usaha gereja dan akademisi teologi untuk membaca perubahan zaman digital dalam terang iman Kristen sekaligus mengevaluasi dampak etis dan spiritual dari perkembangan teknologi.⁸

Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam artikel ini teologi digital didefinisikan sebagai refleksi teologis kritis mengenai hubungan antara iman Kristen dan budaya digital, yang bertujuan memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi, menantang, dan membuka kemungkinan baru bagi praktik iman, pendidikan Kristen, pelayanan gereja, serta komunikasi spiritual tanpa kehilangan fondasi biblis dan tradisi teologis Kristen.

Istilah *digital native* (generasi yang sejak lahir sudah tumbuh dalam lingkungan digital seperti komputer, internet, *smartphone*, media sosial) dan *digital imigran* (generasi yang lahir sebelum era digital, tetapi kemudian belajar dan beradaptasi dengan teknologi digital) telah menjadi relevan dalam konteks pendidikan Kristen. Prensky menjelaskan bahwa *digital native* adalah generasi yang lahir dan dibesarkan di lingkungan digital, itulah sebabnya mereka secara intuitif menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan platform daring.⁹ Sementara digital immigrant adalah orang yang lahir sebelum era digital yang harus beradaptasi dengan teknologi.

Dalam konteks pendidikan Kristen, perbedaan ini berimplikasi pada bagaimana guru dan pendidik mengajarkan materi: penduduk asli digital cenderung belajar lebih efektif melalui media interaktif, video, dan gamifikasi, sementara imigran digital mungkin lebih akrab dengan pendekatan tradisional. Teologi digital menekankan perlunya

⁷ A Campbell and Stephen Garner, "Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture," *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–193.

⁸ Peter M Phillips, *The Bible, Social Media and Digital Culture* (Routledge, 2019). xx

⁹ Marc Prensky, "H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom," *Innovate: journal of online education* 5, no. 3 (2009).

jembatan pedagogis antara kedua kelompok ini, sehingga pesan iman tetap efektif, relevan, dan otentik.

Ruang lingkup teologi digital sangat luas dan meliputi, Pertama, pedagogi digital dalam pendidikan teologi dengan penggunaan *e-learning*, webinar, forum diskusi online dan aplikasi Alkitab interaktif.¹⁰ Kedua, etika dan praktik digital, yakni refleksi teologis tentang perilaku digital, manajemen identitas online dan tanggung jawab moral di media sosial.¹¹ Ketiga, spiritualitas digital yakni pengalaman spiritual yang dimediasi teknologi seperti doa online, meditasi melalui aplikasi, dan komunitas iman virtual.¹² Keempat, komunitas dan misi digital yakni bagaimana teknologi memperluas jangkauan misi, evangelisasi Gereja, dan pembangunan komunitas global.¹³

Oleh karena itu, teologi digital bukan hanya inovasi teknologi, tetapi juga disiplin reflektif yang menekankan keselarasan antara iman, etika, dan praktik pedagogis dalam konteks kontemporer.

Tujuan Pendidikan Kristen dalam Konteks Kontemporer

Secara tradisional, pendidikan Kristen bertujuan untuk melatih siswa yang memiliki integritas yang berbudi luhur, jujur, bertanggung jawab, dan spiritual, untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks alkitabiah, prinsip-prinsip iman, dan narasi teologis yang memandu kehidupan sehari-hari, dan untuk mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan komunitas sehingga iman yang dipelajari tidak hanya kognitif tetapi juga praktis.¹⁴

Di era digital, tujuan ini tetap relevan, tetapi implementasinya membutuhkan adaptasi kontekstual. Perkembangan teknologi digital tidak mengubah substansi Pendidikan Kristen, melainkan menggeser bentuk dan medium penyampaiannya. Dengan demikian, inti iman Kristen tetap bersifat normatif dan tidak berubah, sementara strategi pedagogisnya bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan media digital. Misalnya, pengembangan karakter kini dapat didukung oleh program pendampingan online, forum diskusi etika berbasis media sosial, dan simulasi interaktif yang menekankan pengambilan keputusan moral. Pemahaman Alkitab dapat diperkaya

¹⁰ Jeffry Frederik Jhonny Paath and Samuel Kalangi, "Metode Berteologi Injili Di Era Digital: Sinergi Antara Firman Tuhan, Tradisi Gereja, Dan Konteks Modern," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 17–28.

¹¹ Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.

¹² Yamotani Waruwu and Nurma Winda Hulu, "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Masa Depan: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen, Konsep Komunitas Iman Virtual: Pemahaman Dan Imbas Terhadap Pendidikan Agama Kristen, Peran Komunitas Iman," *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 51–64.

¹³ Charles Tessy and Ambrosius Siligar, "Pelayanan Misi Holistik Memakai Media Digital," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 53.

¹⁴ Sry Putri Nofita Manullang et al., "Efektivitas Materi Buku Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Kristiani," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 112–122.

dengan aplikasi interaktif yang memungkinkan interpretasi kolaboratif teks, video ilustrasi, dan sumber literatur digital global. Pengembangan layanan dapat diperluas melalui misi online, proyek sosial virtual, dan komunitas global yang memungkinkan pengalaman layanan lintas budaya.

Namun, adaptasi ini membutuhkan kehati-hatian agar tujuan inti pendidikan Kristen tidak diserap oleh domain teknologi. Fokusnya harus terus pada pengembangan iman, karakter, dan kemampuan spiritual, bukan hanya penguasaan alat atau platform digital. Dengan kata lain, teknologi adalah sarana, bukan tujuan akhir.

Potensi Sinergi

Interaksi antara dunia digital dan tujuan pendidikan Kristen memiliki potensi untuk sinergi dan konflik. Teknologi digital membawa banyak manfaat bagi pendidikan Kristen, termasuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dengan memungkinkan siswa dari lokasi terpencil atau situasi tertentu untuk terus menerima pendidikan berkualitas. Selain itu, penggunaan media interaktif, video, dan gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi untuk belajar, terutama bagi generasi *digital native* yang terbiasa dengan format pembelajaran interaktif. *Platform online* juga membuka peluang untuk kolaborasi antar komunitas, di mana siswa, guru, dan komunitas global dapat berbagi ide, pengalaman, dan refleksi teologis.¹⁵ Selain itu, teknologi memfasilitasi penyebaran sumber daya seperti *e-book*, *podcast*, dan modul online, memungkinkan materi teologis disebarluaskan secara luas dan efisien.

Pembelajaran digital dalam pendidikan Kristen menghadirkan berbagai tantangan. Proses pembelajaran berbasis informasi yang serba cepat sering mengurangi kedalaman refleksi teologis yang mendalam. Selain itu, interaksi online berpotensi menggantikan pertemuan tatap muka, sehingga menghambat pembangunan komunitas iman sejati. Di sisi lain, ada risiko yang terkait dengan etika dan keaslian, seperti penyebaran konten teologis yang tidak akurat, plagiarisme, dan manipulasi informasi, yang dapat membahayakan kredibilitas pendidikan Kristen. Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital, di mana perbedaan akses ke teknologi menyebabkan ketidaksetaraan dalam pengalaman belajar di antara peserta didik.¹⁶

Menyeimbangkan Sinergi dan Konflik

Untuk mengoptimalkan sinergi dan meminimalisir konflik, teologi digital menekankan beberapa prinsip penting, yaitu: Pertama, prinsip inkarnasional digital. Teologi digital menegaskan bahwa kehadiran iman Kristen dalam ruang digital tidak bersifat abstrak atau sekadar representasi informasi, melainkan mencerminkan prinsip inkarnasi yang menekankan kehadiran yang nyata, relasional, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini menggarisbawahi bahwa interaksi digital seperti

¹⁵ Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.

¹⁶ Barbara Green Winslet Bessie and Hasanuddin Manurung, "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era," *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 3 (2025): 1–10.

kelas daring, komunitas virtual, dan media sosial gereja harus tetap menghadirkan dimensi relasional, bukan sekadar transfer materi. Dengan demikian, ruang digital dipahami bukan hanya sebagai medium komunikasi, tetapi sebagai ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya relasi yang autentik dalam pembentukan iman. Implikasinya, pendidik Kristen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator kehadiran pastoral dalam ruang digital.

Kedua, prinsip hermeneutika kritis digital. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh konten digital seperti video, media sosial, kecerdasan buatan, dan podcast harus dibaca secara kritis dalam terang Alkitab dan tradisi gereja. Teologi digital tidak bersikap pasif terhadap arus informasi, melainkan melakukan proses penafsiran ganda, yaitu menafsirkan teks digital sebagai fenomena budaya sekaligus menafsirkannya kembali dalam terang iman Kristen. Pendekatan ini penting mengingat ruang digital sangat rentan terhadap disinformasi, fragmentasi informasi, dan bias algoritmik yang dapat memengaruhi cara pandang iman dan pembentukan teologis umat.

Ketiga, prinsip integrasi, bukan substitusi. Prinsip ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak menggantikan esensi pendidikan Kristen, melainkan berfungsi untuk mengintegrasikan dan memperluas metode pembelajaran. Dalam hal ini, Alkitab tetap menjadi sumber utama iman, gereja tetap menjadi pusat komunitas Kristen, dan teknologi diposisikan sebagai sarana pedagogis. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh bergeser menjadi sekadar pendidikan berbasis teknologi tentang agama, melainkan tetap merupakan pendidikan iman yang menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, prinsip ini secara langsung menjawab ketegangan antara tradisi dan tuntutan kontemporer.

Keempat, prinsip formasi iman digital yang kritis. Teologi digital menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen bukan hanya penyampaian informasi, melainkan pembentukan karakter dan spiritualitas Kristen (*faith formation*). Namun, dalam konteks digital, proses formasi iman menghadapi tantangan baru karena sifat informasi yang instan, perhatian yang terfragmentasi, serta peran algoritma yang membentuk pola pikir pengguna. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan formasi iman yang kritis dengan menekankan disiplin rohani digital, literasi iman, serta kemampuan refleksi teologis dalam ruang digital agar peserta didik mampu menghidupi iman secara dewasa di tengah arus budaya digital.

Aksesibilitas dan Jangkauan Luas

Salah satu manfaat utama digitalisasi dalam pendidikan Kristen adalah meningkatnya aksesibilitas dan kemampuan menjangkau peserta didik tanpa dibatasi oleh ruang geografis. Perkembangan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran iman berlangsung melalui berbagai platform seperti kelas virtual, situs

pendidikan, aplikasi pembelajaran, dan media sosial.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak lagi hanya bergantung pada keberadaan lembaga pendidikan formal secara fisik, tetapi dapat menjangkau individu dan komunitas yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran teologi dan Alkitab.

Transformasi digital membuka peluang bagi gereja, sekolah teologi, dan komunitas iman untuk menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Dalam perspektif teologi digital, ruang digital dapat menjadi medium baru bagi pembentukan iman, pengajaran Kristen, dan pengembangan komunitas spiritual, selama pemanfaatannya tetap diarahkan oleh prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang bertanggung jawab.¹⁸ Selain itu, perkembangan pembelajaran daring menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperluas partisipasi dalam pendidikan agama dengan menyediakan akses terhadap sumber belajar, diskusi, dan interaksi komunitas secara global

Selain itu, media sosial (*Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook*) kini berperan sebagai media edukasi informal. Konten singkat berupa khotbah video, penjelasan ayat-ayat Alkitab atau podcast teologis memungkinkan pendidikan Kristen hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketersediaan konten ini membantu siswa mengakses informasi secara fleksibel kapan saja, di mana saja, meningkatkan kelangsungan dan konsistensi pembelajaran.

Metode Pengajaran yang Inovatif

Digitalisasi membuka peluang bagi metode pengajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menarik dalam pendidikan Kristen. Berbagai studi menunjukkan bahwa multimedia yang mencakup video, podcast, animasi, dan infografis berperan sebagai alat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi media visual dan audio-spasial terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep teologis yang kompleks, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperbaiki retensi informasi melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa multimedia tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana transformasi pedagogis dalam pendidikan iman Kristen.

Selain itu, teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) mulai digunakan dalam pendidikan Kristen. Misalnya, VR dapat menawarkan pengalaman imersif dalam bentuk rekonstruksi sejarah alkitabiah, kunjungan virtual ke situs suci, atau simulasi narasi teologis yang memfasilitasi pemahaman konteks sejarah dan budaya.²⁰

¹⁷ Ika Kurnia Sofiani, Sarah Muth'mainnah, and Ummi Soleha, "Transformasi Pendidikan Abad 21: Sistem Adaptif Indonesia - Singapura," *TAMBUSAI* 9, no. 2 (2025): 12974–12982, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26887>.

¹⁸ Hyunho Shin, "A Study on the Implications of Christian Education on Digital Storytelling in the Metaverse," *Journal of Christian Education in Korea* 70 (2022): 267–302.

¹⁹ Richard E Mayer, "Cognitive Theory of Multimedia Learning," *The Cambridge handbook of multimedia learning* 41, no. 1 (2005): 31–48.

²⁰ Juwita Sari and S Abadi, "Potensi Augmented Reality Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2025).

AR, di sisi lain, dapat memproyeksikan ilustrasi interaktif ke teks Alkitab fisik atau di media kertas, memperkaya pengalaman belajar tanpa meninggalkan media tradisional.

Gamifikasi adalah strategi efektif dalam pendidikan Kristen yang menggunakan elemen dalam game seperti poin, lencana, dan tantangan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menyelesaikan modul pembelajaran, mengikuti kuis reflektif, dan berpartisipasi dalam proyek layanan online.²¹ Strategi ini sangat relevan dengan generasi asli digital, yang cenderung menanggapi format pembelajaran interaktif dan kompetitif tanpa mengorbankan kedalaman teologis. Selain itu, inovasi seperti integrasi kecerdasan buatan (AI) dan chatbot edukasi semakin memperkaya proses pembelajaran. AI dapat memberikan bimbingan yang lebih personal, menjawab pertanyaan teologis sederhana, dan memfasilitasi refleksi spiritual melalui teks dan audio. Dengan demikian, kombinasi gamifikasi dan teknologi AI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan personal, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan spiritual setiap siswa.

Kolaborasi dan Diskusi Interaktif

Teologi digital memungkinkan penciptaan lingkungan kolaboratif yang melampaui batas-batas ruang kelas tradisional. Forum online, grup diskusi, dan platform kolaborasi (seperti Microsoft Teams, Slack, atau Google Workspace) memungkinkan siswa dan fakultas untuk berpartisipasi dalam dialog teologis yang interaktif dan berkelanjutan.²²

Diskusi online mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, menafsirkan teks Alkitab, dan merumuskan argumen teologis secara sistematis. Selain itu, interaksi antarbudaya dan antardenominasi mempromosikan pemahaman ekumenis dan apresiasi terhadap keragaman perspektif dalam teologi Kristen. Platform kolaborasi juga mendukung proyek layanan atau penelitian kelompok. Misalnya, siswa dapat berkolaborasi secara virtual untuk mengembangkan modul pelajaran Alkitab, kampanye pendidikan rohani online, atau proyek pelayanan komunitas dan lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mempromosikan soft skill, kepemimpinan, dan integritas moral.

Pentingnya kolaborasi online juga terkait dengan kebutuhan untuk membangun komunitas iman virtual. Forum diskusi, ruang obrolan, dan grup WhatsApp/Telegram dapat menjadi sarana pendampingan, doa bersama, dan refleksi spiritual yang memperkuat jaringan spiritual, meskipun secara fisik tidak berada di tempat yang sama.

Salah satu manfaat teologi digital adalah akses ke arsip dan sumber daya digital yang luas. Perpustakaan digital, jurnal online, dan database teologi sekarang tersedia di

²¹ Alexander E Massad, "Leveling Up: Gamification Pedagogy in the Hagiological Classroom," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1143.

²² Craig Ott, "Culture and Online Theological Education: The Democratization of Education or a New Imperialism?," *Christian Education Journal* 20, no. 3 (2023): 378–398.

seluruh dunia, memungkinkan mahasiswa dan fakultas untuk mengakses literatur mutakhir, penelitian empiris, dan catatan sejarah dengan cepat dan efektif.

Penggunaan sumber daya digital dalam pendidikan Kristen menawarkan kemungkinan yang luas dan bertingkat. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dan sistematis, sementara guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, terkini, dan relevan, membuat pembelajaran tidak hanya reproduksi tetapi juga inovatif.²³

Arsip digital juga memainkan peran penting dalam pelestarian pengetahuan teologis, karena menawarkan akses ke dokumen sejarah, manuskrip kuno, dan rekaman konferensi kuno tanpa risiko kehilangan fisik, sehingga warisan teologis dapat dipelajari dengan aman dan berkelanjutan. Selain itu, digitalisasi memperluas jangkauan pendidikan Kristen dalam skala global, memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk berjejaring. Inovasi dalam metode pengajaran seperti multimedia, teknologi reality virtual/augmented reality dan gamifikasi meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pengalaman belajar. Selain itu, kolaborasi online melalui forum diskusi dan platform interaktif memperkuat dialog teologis, kerja tim, dan pembangunan komunitas iman virtual yang dinamis dan saling mendukung.

Namun, semua peluang ini tetap harus didamaikan dengan kesadaran kritis akan tantangan yang muncul: hilangnya kedalaman refleksi, risiko etika, dan ketidaksetaraan akses digital. Teologi digital, jika diterapkan dengan bijak, dapat menjadi jembatan antara kesetiaan pada tradisi teologis dan adaptasi pedagogis kontemporer, sehingga pendidikan Kristen tetap relevan, inovatif dan otentik di era digital.

Tantangan dan Risiko Teologi Digital

Sementara teologi digital membuka peluang yang signifikan untuk pendidikan Kristen, penggunaan teknologi juga datang dengan tantangan dan risiko yang harus dipertimbangkan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya teknis, tetapi juga pedagogis, etika dan teologis. Pemahaman yang mendalam tentang risiko ini sangat penting agar pendidikan Kristen tetap otentik, efektif, dan relevan dalam konteks digital.

Dalam pembelajaran digital, interaksi dan refleksi teologis yang mendalam tidak terlalu berisiko. Tidak seperti pembelajaran tatap muka, yang memungkinkan dialog langsung dan pendalaman spiritual, pembelajaran online seringkali terfragmentasi dan cenderung konsumeris. Siswa lebih fokus pada menyelesaikan tugas daripada memahami konsep, sementara konten visual viral lebih diminati daripada materi yang membutuhkan refleksi mendalam, yang dapat menyebabkan pemahaman teologis yang dangkal atau salah.

Dunia digital menimbulkan tantangan dalam hal otoritas dan kredibilitas informasi, karena tidak semua konten teologis berasal dari lembaga atau gereja terkemuka. Media sosial dan forum online mendorong penyebaran informasi yang salah

²³ Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32-44.

dan interpretasi subjektif yang dapat membingungkan siswa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menekankan pendidikan digital yang kritis sehingga siswa dapat menilai kredibilitas informasi dan kepatuhannya dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan tradisi teologis.²⁴ Selain itu, peran guru telah bergeser dari sekadar menyampaikan materi menjadi pemimpin meditasi yang membimbing siswa untuk menyaring dan memahami informasi dengan benar.

Kesenjangan digital merupakan tantangan besar dalam pendidikan Kristen, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke perangkat yang memadai, internet, dan lingkungan belajar. Hal ini menciptakan kesenjangan di mana mereka yang memiliki akses lebih besar ke teknologi mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan mengembangkan keterampilan teologis, sementara mereka yang memiliki akses terbatas berisiko tertinggal. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus menerapkan strategi inklusif, seperti penyediaan fasilitas komputer, modul offline, dan dukungan jaringan untuk daerah terpencil, sehingga semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama.

Digitalisasi menimbulkan masalah etika dan perlindungan data, seperti risiko penyalahgunaan data pribadi dan keamanan digital. Media sosial juga dapat memicu perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran konten tidak etis, yang memengaruhi kesehatan mental siswa, termasuk kecemasan dan stres.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menanamkan kesadaran etis akan penggunaan teknologi, termasuk privasi, berkomunikasi dengan integritas, dan menjaga kesehatan mental sesuai dengan nilai-nilai teologis.

Budaya digital sekuler dan konsumeris sering memengaruhi pemahaman dan praktik teologis siswa, karena media online menekankan konten visual langsung daripada refleksi spiritual yang mendalam. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang dangkal tentang Alkitab, praktik spiritual yang hanya ritual digital, dan interpretasi relativistik tentang kepercayaan. Oleh karena itu, teologi digital harus berfungsi sebagai filter kritis yang menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai teologis, refleksi mendalam dan pembiasaan spiritual yang otentik, sehingga teknologi menjadi sarana penguatan iman, dan bukan sebaliknya.

Metode Mitigasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan teologi digital dalam pendidikan Kristen, strategi seperti pembelajaran hibrida, yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka, literasi digital untuk menilai sumber teologis dan penggunaan teknologi yang etis, akses inklusif bagi siswa penyandang disabilitas digital, dan penguatan etika dan privasi untuk menjaga keamanan data dan kesehatan mental akan digunakan. Selain itu, refleksi teologis yang koheren sangat penting jika teknologi ingin memperkuat, bukan

²⁴ Neil Selwyn, *Is Technology Good for Education?* (John Wiley & Sons, 2016).

²⁵ Jean M Twenge and W Keith Campbell, "Media Use Is Linked to Lower Psychological Well-Being: Evidence from Three Datasets," *Psychiatric Quarterly* 90, no. 2 (2019): 311–331.

menggantikan, pengalaman iman. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Kristen dapat tetap relevan, adil, dan otentik, sambil tetap setia pada prinsip tradisional dan tujuan spiritualnya.

Ketegangan Teologis dalam Pendidikan Kristen Digital

Ketegangan antara kesetiaan terhadap tradisi Kristen dan tuntutan relevansi kontemporer dalam pendidikan Kristen digital tidak bersifat superfisial, melainkan menyentuh struktur dasar iman Kristen itu sendiri. Ketegangan ini dapat dilihat dalam empat dimensi utama: otoritas, kehadiran, komunitas, dan formasi iman.

Pertama, dalam aspek otoritas, tradisi Kristen menempatkan Kitab Suci, tradisi gereja, dan otoritas eklesial sebagai sumber kebenaran normatif yang stabil dan teruji secara historis. Sebaliknya, dalam ruang digital, otoritas bersifat lebih cair dan terdistribusi, ditentukan oleh algoritma platform, popularitas konten, serta pengaruh figur digital seperti influencer rohani. Kondisi ini menciptakan pergeseran dari otoritas teologis yang terstruktur menuju otoritas yang berbasis visibilitas dan interaksi digital.

Kedua, dalam aspek kehadiran (*presence*), tradisi Kristen menekankan kehadiran fisik dalam liturgi, sakramen, dan komunitas gerejawi sebagai ekspresi inkarnasional iman. Namun, budaya digital menghadirkan bentuk kehadiran baru yang dimediasi secara virtual, di mana relasi spiritual berlangsung tanpa kehadiran tubuh secara langsung (*disembodied presence*). Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang makna kehadiran Allah dan komunitas dalam ruang digital.

Ketiga, dalam aspek komunitas, gereja secara tradisional dipahami sebagai komunitas lokal-eklesial yang terikat oleh ruang, waktu, dan struktur institusional. Sebaliknya, komunitas digital bersifat cair, global, dan sering kali anonim, dibentuk oleh konektivitas jaringan daripada kedekatan geografis. Ketegangan ini menyentuh pertanyaan mengenai identitas gereja sebagai tubuh Kristus dalam dunia yang terhubung secara digital.

Keempat, dalam aspek formasi iman, tradisi Kristen menekankan proses pembentukan iman melalui disiplin rohani, liturgi, pengajaran gerejawi, dan relasi mentor spiritual. Sementara itu, ruang digital cenderung menghasilkan formasi iman yang fragmentaris, instan, dan sangat dipengaruhi oleh arus informasi algoritmik yang tidak selalu terstruktur secara teologis. Akibatnya, pembentukan iman dapat bergeser dari proses yang mendalam menjadi konsumsi informasi religius yang cepat dan terputus-putus.

Merangkul Relevansi

Era digital mewakili paradoks bagi pendidikan Kristen: di satu sisi, teknologi memungkinkan inovasi, akses global, dan interaktivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya; Di sisi lain, ada risiko kehilangan kedalaman teologi, integritas iman dan pengalaman komunitas. Oleh karena itu, pendidikan Kristen modern membutuhkan keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi dan adaptasi terhadap relevansi kontemporer, sehingga teknologi menjadi sarana yang mendukung, bukan menggantikan, tujuan utama pendidikan.

Mempertahankan Inti Teologis

Kesetiaan pada inti teologis adalah dasar pendidikan Kristen digital dan memastikan bahwa ajaran alkitabiah, sejarah Gereja, dan prinsip-prinsip iman tetap menjadi jangkar spiritual. Semua konten digital, seperti formulir, video, atau forum diskusi, harus mengacu pada sumber teologis otentik dan kontekstual dan tidak hanya mengikuti tren populer. Sejarah gereja menyediakan kerangka kerja penting untuk mengevaluasi isu-isu terkini, sementara teknologi harus dilihat sebagai alat yang memperkuat pemahaman tentang iman, bukan sebagai tujuan akhir.

Kearifan Dalam Adaptasi

Pendidikan Kristen harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman. Inovasi seperti video interaktif, gamifikasi, dan augmented reality/virtual reality dapat memperdalam pemahaman teologis jika selaras dengan tujuan pembelajaran, bukan hanya hiburan. Pendekatan pembelajaran hibrida yang menggabungkan metode tradisional dan digital membantu menciptakan pengalaman belajar holistik. Adaptasi juga harus mempertimbangkan konteks budaya lokal sehingga pendidikan tetap relevan, inklusif, dan merata bagi semua siswa.

Pembentukan Komunitas Digital Yang Sehat

Pendidikan Kristen di era digital harus menekankan pada pembentukan komunitas iman melalui forum online, kelompok diskusi, dan platform kerjasama. Komunitas digital yang sehat ditandai dengan interaksi reflektif dan spiritual, etika komunikatif yang menghormati perbedaan, bimbingan aktif melalui mentor, dan partisipasi seluruh anggota. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang otentik dan menghindari isolasi dan pembelajaran yang dangkal.

Peran Pendidik Kristen

Dalam teologi digital, pendidik Kristen memainkan peran strategis sebagai fasilitator refleksi, pemimpin masyarakat, dan penjaga keaslian teologis. Mereka harus memiliki keterampilan digital, keterampilan pedagogis, bimbingan spiritual online dan sikap kritis terhadap konten digital. Dengan kompetensi ini, pendidikan digital dapat menjadi sarana membangun keyakinan dan karakter, bukan hanya inovasi teknis atau hiburan.

4. Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa teologi digital dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai proses digitalisasi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah disiplin reflektif teologis yang menegosiasikan hubungan kompleks antara tradisi iman Kristen dan budaya digital kontemporer. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Kristen menghadirkan dinamika ganda: di satu sisi memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, memperkaya kolaborasi global, serta memperkuat pengalaman belajar yang lebih inklusif; namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius berupa fragmentasi pengetahuan, disinformasi, kesenjangan digital, persoalan etika-privasi, dan potensi reduksi kedalaman formasi iman.

Kontribusi teoretis dari artikel ini adalah penegasan bahwa teologi digital harus dipahami sebagai kerangka negosiasi teologis antara dua logika yang berbeda, yaitu logika tradisi Kristen yang bersifat normatif, stabil, dan komunitarian, serta logika budaya digital yang cair, algoritmik, dan terdistribusi. Dengan demikian, artikel ini melampaui pendekatan instrumental terhadap teknologi dan menempatkan digitalisasi sebagai ruang hermeneutik baru bagi pendidikan Kristen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa ketegangan antara tradisi dan kontemporer bukanlah masalah yang harus dihilangkan, melainkan realitas teologis yang harus dikelola secara kritis melalui kerangka teologi digital dalam pendidikan Kristen. Implikasinya, pendidik Kristen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi teologis, pembentuk komunitas iman, serta penjaga integritas doktrin dalam ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital, etika Kristen, dan kesadaran teologis menjadi kompetensi penting dalam pendidikan Kristen masa kini. Agenda penelitian selanjutnya perlu mengkaji secara empiris bagaimana ketegangan ini dialami dalam praktik pembelajaran digital di gereja atau lembaga pendidikan Kristen tertentu, serta bagaimana strategi pedagogis konkret dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan formasi iman di era algoritmik.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Bessie, Barbara Green Winslet, and Hasanuddin Manurung. "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 3 (2025): 1–10.
- Campbell, A, and Stephen Garner. "Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture." *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–193.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 241–253.
- Khairi, Muhammad Yudil. "Pelatihan Melalui Webinar Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru Di Masa Pandemi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2212–2219.
- Lae, Yasni Hellen. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.
- Manullang, Sry Putri Nofita, Lince Sihombing, Sabar Rudi Sitompul, Meditatio Situmorang, and Dorlan Naibaho. "Efektivitas Materi Buku Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Kristiani." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 112–122.
- Massad, Alexander E. "Leveling Up: Gamification Pedagogy in the Hagiological Classroom." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1143.
- Mayer, Richard E. "Cognitive Theory of Multimedia Learning." *The Cambridge handbook of multimedia learning* 41, no. 1 (2005): 31–48.

- Ott, Craig. "Culture and Online Theological Education: The Democratization of Education or a New Imperialism?" *Christian Education Journal* 20, no. 3 (2023): 378–398.
- Paath, Jeffry Frederik Jhonny, and Samuel Kalangi. "Metode Berteologi Injili Di Era Digital: Sinergi Antara Firman Tuhan, Tradisi Gereja, Dan Konteks Modern." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 17–28.
- Phillips, Peter M. *The Bible, Social Media and Digital Culture*. Routledge, 2019.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.
- Prensky, Marc. "H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom." *Innovate: journal of online education* 5, no. 3 (2009).
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Ritonga, Krisdayanti, Oktober Tua Aritonang, Wilson Simanjuntak, Riden Anakampun, and Senida Harefa. "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Balige TP 2023/2024." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 133–145.
- Sari, Juwita, and S Abadi. "Potensi Augmented Reality Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2025).
- Selwyn, Neil. *Is Technology Good for Education?* John Wiley & Sons, 2016.
- Shin, Hyunho. "A Study on the Implications of Christian Education on Digital Storytelling in the Metaverse." *Journal of Christian Education in Korea* 70 (2022): 267–302.
- Sofiani, Ika Kurnia, Sarah Muth'mainnah, and Umami Soleha. "Transformasi Pendidikan Abad 21: Sistem Adaptif Indonesia - Singapura." *TAMBUSAI* 9, no. 2 (2025): 12974–12982. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26887>.
- Tessy, Charles, and Ambrosius Siligar. "Pelayanan Misi Holistik Memakai Media Digital." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 53.
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–124.
- Twenge, Jean M, and W Keith Campbell. "Media Use Is Linked to Lower Psychological Well-Being: Evidence from Three Datasets." *Psychiatric Quarterly* 90, no. 2 (2019): 311–331.
- Waruwu, Yamotani, and Nurma Winda Hulu. "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Masa Depan: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen, Konsep Komunitas Iman Virtual: Pemahaman Dan Imbas Terhadap Pendidikan Agama Kristen, Peran Komunitas Iman." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 51–64.